

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Indonesia memiliki berbagai budaya dan suku Indonesia dan masing-masing budaya yang berbeda, salah satunya adalah suku Karo yang terletak di Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. Suku Karo atau juga disebut juga Batak Karo merupakan suku yang mendiami wilayah Sumatera Utara, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dalam banyak hal seperti keberagaman budaya seperti wilayah dan lingkungan alam. Keberagaman masyarakat Indonesia dapat diekspresikan dalam upacara-upacara adat yang memang merupakan perangkat budaya yang diperkuat oleh transmisi tradisi. Kebudayaan dalam masyarakat mempunyai makna yang sangat berarti dalam mempengaruhi perilaku dan cara berfikir masyarakat. Budaya tradisi sontil belum diketahui asal usulnya secara pasti tapi tradisi Sontil atau juga mengkonsumsi sirih, pinang telah dimulai sejak zaman neolitikum atau juga sekitar 3.000 tahun yang lalu, hal itu merupakan kebiasaan masyarakat Asia Tenggara. Ada juga beranggapan bahwa Sontil merupakan tradisiberasal India tapi pandangan lain menyebutkan tradisi Sontil merupakan berasal dari kepulauan Nusantara melayu.

Ada pendapat yang beranggapan jika tradisi itu berasal dari India. Namun pandangan lain menyebutkan, tradisi ini kemungkinan berasal dari kepulauan

Nusantara. Ini didasarkan pada asumsi, pinang dan sirih sendiri diduga kuat ialah tanaman asli di kepulauan Indonesia. Yang bisa dikata membedakan tradisi ini di pelbagai wilayah di Nusantara ialah berupa kepercayaan-kepercayaan yang menyertai tradisi itu. Namun, terlepas dari perbedaan itu, pinang dan sirih sejak ribuan tahun tampaknya telah dimuliakan dalam kebudayaan-kebudayaan lokal Indonesia.

Salah satu kebudayaan yang sangat berakar pada masyarakat Karo adalah nyontil atau juga di sebut *sontil*. *Sontil* merupakan bagian yang sangat melengkapi struktur kebudayaan dan merupakan kebiasaan yang sangat erat dalam kegiatan sehari-hari dilakukan masyarakat Karo. *Sontil* merupakan istilah makan sirih dalam bahasa Karo yang memerlukan bahan-bahan lain sebagai ramuannya, yang terdiri dari *belo* (sirih) *pinang*, *kapur*, *gamber*, *tembakau*, *kembiri*, dan semua bahan tersebut dibungkus dalam sirih kemudian di kunyah. Setelah itu tembakau digunakan dengan cara menggoyangkan ke atas dan kebawah bibir, dan setelah itu dikunyah serta akan menghasilkan berwarna merah. Menurut Dental (2019 : 7-16) Makan sirih di Karo memiliki perbedaan dengan tempat lain yaitu makan sirih di wilayah lain sebagai suguhan adat sedangkan dalam karo makan sirih itu merupakan kegiatan aktivitas sehari-hari seperti sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan dan setelah makan di jadikan sebagai makan-makan kecilan di sela-sela perbincangan dengan kerabat bagi masyarakat Karo dan juga sebagai suguhan dalam adat Karo. Dan makan sirih hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja baik itu anak-anak, *singuda-singuda* atau anak

gadis, *pernanden* ibu-ibu, *nini-nini* atau nenek-nenek. Sedangkan dalam kaum pria makan sirih itu tidak dilakukan karena dianggap tabu.

Pada awalnya masyarakat Karo memakai sirih (*belo*) sebagai obat tradisional dan digunakan juga dalam upacara adat dan kepercayaan suku Karo. Sirih atau juga *belo* digunakan dalam upacara adat dan kepercayaan suku Karo seperti : (a) *Maba belo selambar* ,merupakan upacara Karo dalam meminang gadis karo tujuannya adalah menanyakan kesedianya gadis dan orangtuanya dalam pinangan tersebut, (b) *Maba anak ku lau*, merupakan upacara membawa anak ke pemandian (air sungai atau pancuran ), (c) *Pernikahan*, merupakan belo atau sirih di gunakan dalam upacara adat sebagai suguhan kepada tamu-tamu yang dating dalam pernikahan tersebut., (d) *Mesur-mesuri*, merupakan upacara tujuh bulanan bagi ibu hamil suku Karo, (e) *Kepaten (kematian )* merupakan upacara kematian dengan menyuguhkan sirih kepada tamu yang hadir tanda terimakasih akan kedatangan ke tempat tersebut.

Menurut Natamiharja (2002 : 1-13) tradisi *sontil* merupakan warisan budaya yang lama, lebih dari 3000 tahun yang lampau sekitar tahun 1990- an *sontil* semakin banyak saja tidak hanya perempuan dewasa dan nenek-nenek tetapi kegiatan *sontil* bahkan dilakukan oleh anak-anak. *Sontil* merupakan bagian kebutuhan pokok dalam gadis Karo dan juga sebagai sarana pergaulan antara sesama gadis Karo atau sekedar sebagai silaturahmi antara gadis-gadis Karo atau juga sebagai untuk pembuka kunci untuk menghilangkan kekakuan sesama gadis Karo. Inilah alasan mengapa gadis- gadis Karo ikutan *sontil*, gadis Karo percaya bahwa *sontil* dapat menghindari

penyakit bau mulut seperti sakit gigi, bau nafas tidak sedap dan membuat perasaan senang. Mungkin kepercayaan ini mungkin sudah sangat mendarah daging hingga sangat sulit untuk dihi langkan.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk menciptakan fotografi sebagai media komunikasi budaya di tengah kebhinekaan Indonesia. Teknik *DOF* atau juga disebut *Depth Of Field* merupakan kedalaman ruang tajam yang memiliki rentang jarak pada sebuah objek pada foto yang akan menghasilkan gambar berbagai macam variasi ketajaman yang berbeda. Atau juga diartikan sebagai teknik fotogarfi yang memiliki yang lebih tajam dan fokus pada sebuah titik sementara bagian lainnya akan terlihat buram dan tidak fokus. Untuk membuat foto tentang *Sontil* pada masyarakat Karo, penulis menggunakan teknik *DOF* pada fotografi *sontil* ini karena saya ingin mengutamakan dengan memfokuskan pada *Sontil* dan ekspresi mulut. Sebab setiap perempuan Karo memiliki ekspresi yang berbeda-beda dan cara menikmati *sontil*, dan saya ingin menemukan tekstur *sontil* tersebut saat dinikmati, sebab *sontil* memiliki keklasikan tersendiri yaitu cara pengekspresikannya setiaporang berbeda-beda, ada yang menikmati *sontil* dengan kasar dan ada yang menikmati *sontil* sampai halus dan hingga memiliki warna merah gelap. Dan perempuan Karo juga memiliki keunikan tersendiri saat menikmati *sontil* seperti bentuk *sontil* tersebut, ada yang menyukai *sontil* yang berukuran besar dan ada juga yang menyukai berukuran yang kecil serta ada beberapa menikmati *Sontil* dengan menyelipkan *Sontil* antara gigi dan bibir. Pada zaman anak-anak muda sekarang tidak

tertarik lagi dengan budaya *Sontil* dan generasi sekarang sudah meninggalkan serta melupakan dan tidak mengenal. *Sontil* ini adalah budaya leluhur yang harus tetap dilestarikan maka dengan fotografi ini saya ingin memperkenalkan budaya *Sontil*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik melakukan penelitian dengan berjudul : AKTIVITAS “*SONTIL*” PADA MASYARAKAT KARO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN FOTOGRAFI. Tujuan dalam penelitian ini untuk sebagai sarana komunikasi antar budaya lokal *sontil* sebagai elemen visual, dalam media promosi lainnya .

### **B. Batasan Penciptaan**

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang dibahas, batasan masalah dalam penciptaan ini yaitu peneliti fokus dalam bagaimana mempresentasikan makan sirih sebagai salah satu dari identitas komunikasi antar budaya Karo dengan menggunakan teknik *DOF* serta bagaimana cara menggambarkan menikmati keindahan “*Sontil*” tersebut dalam bentuk fotografi sebagai ide penciptaan karya fotografi.

### **C. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana mempresentasikan “*Sontil*” dalam budaya Karo
2. Bagaimana mempraktekkan teknik *DOF* dalam representasi “*Sontil*” ?

3. Bagaimana hasil karya fotografi sontil ?

#### **D. Tujuan Penciptaan**

1. Sebagai sarana dalam memperkenalkan “Sontil” sebagai komunikasi antar budaya.
2. Untuk membuat karya dengan teknik *DOF* untuk mentitik fokuskan secara detail aktivitas “Sontil”
3. Melaksanakan pameran untuk memenuhi tugas akhir

#### **E. Manfaat Penciptaan**

Manfaat penciptaan terdiri dari dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis

##### a. Manfaat teoritis

Secara teoritis memiliki manfaat sebagai sumber referensi peneliti selanjutnya dalam pengetahuan tentang fotografi khususnya dengan teknik ruang tajam sempit atau juga di sebut dengan teknik *DOF*.

##### b. Manfaat praktis

Secara praktis memiliki manfaat sebagai acuan peneliti .untuk penciptaan fotografi dalam teknik ruang tajam sempit. Bagi masyarakat luas, dalam hasil pemotrtnan ini memiliki manfaat untuk menjadi sempel pada media komunikasi.